

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial berasal dari bahasa latin *Con* atau *Cum* yang berarti bersama-sama, dan *tango* berarti menyentuh. Secara harfiah interaksi sosial diartikan bersama-sama menyentuh. Secara istilah, interaksi sosial merupakan proses dimana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain.¹ Interaksi sosial dapat disebut sebagai relasi yang terbentuk diantara manusia. Sejalan dengan pendapat Gillin dan Gillin yang menyebutkan interaksi sosial dapat dimulai ketika dua belah pihak saling menegur, berjabat tangan, atau bahkan berkelahi.² Interaksi dapat terjadi jika ada pelaku, dimensi ruang dan waktu, serta tujuan yang sama dalam melakukan interaksi. Interaksi merupakan hubungan timbal balik yang memiliki pengaruh diantara kedua pelaku. Interaksi sosial ini dipengaruhi oleh kejadian yang berlangsung secara berkelanjutan antar satu orang dengan yang lainnya. Dengan melakukan kontak sosial secara terus menerus maka terbentuklah suatu interaksi dalam kelompok sosial yang disebut dengan interaksi sosial.

Kriteria pada interaksi yang baik terletak pada individu yang dapat melakukan kontak sosial dengan baik meliputi kecakapan dalam berkomunikasi dan dapat bekerjasama dengan baik. Karena interaksi merupakan dasar dan menjadi syarat dari terbentuknya proses sosial. Proses interaksi sosial terjadi dikarenakan adanya hubungan sosial dan komunikasi antara satu dengan yang lainnya atau dapat disebutkan bahwa suatu proses sosial terjadi dengan adanya interaksi sosial. Interaksi sosial menjadi bentuk umum dari sebuah proses sosial yang berkembang di masyarakat yang dipengaruhi oleh perilaku sosial individu yang secara naluriah memiliki keinginan untuk berinteraksi dan berkumpul dengan orang lain. Interaksi sosial dapat berupa sentuhan tangan, maupun simbol-simbol yang diciptakan dalam menyampaikan informasi kepada seseorang

¹ Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada, 2014), 20.

² Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 55.

yang dapat bersifat positif dan negatif. Dalam sebuah pembelajaran yang mendasarkan pada interaksi sosial mengarah pada pola hubungan dan komunikasi yang menekankan pada hubungan antar siswa dengan lingkungan selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut merupakan salah satu opsi dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan teman sebaya melalui interaksi produktif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Model Interaksi Sosial

Model interaksi sosial merupakan pembelajaran yang menekankan pada bentuk hubungan antar siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam model interaksi, pembelajaran harus dapat menjadi wahana dalam mengembangkan sikap dan produktivitas siswa dalam belajar. Model interaksi sosial ini didasarkan pada dua hipotesis, yaitu masalah sosial dan proses sosial. Bentuk-bentuk dari model interaksi sosial dalam pembelajaran dapat berupa investigasi kelompok, bermain peran (*role playing*), dan pembelajaran yurisprudensial.³

Dalam penerapan model interaksi sosial dalam pembelajaran, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi didalamnya. Diantaranya yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi dan faktor simpati. Faktor-faktor tersebut yang mendorong dan membentuk terjadinya interaksi sosial antar siswa yang merupakan makhluk sosial. Penerapan model interaksi sosial ini juga memiliki kelebihan dan kekurangannya dalam pembelajaran. Diantaranya yaitu:

a. Kelebihan Model Interaksi Sosial

- 1) Adanya pandangan yang terstruktur dan kejelasan dalam pembelajaran.
- 2) Memudahkan transfer ilmu pengetahuan dan pembelajaran yang terintegrasi dengan beberapa mata pelajaran yang lainnya.
- 3) Dapat memotivasi siswa sehingga dapat memudahkan siswa mengintegrasikan gagasan dalam pembelajaran.

³ Muhammad Mushfi El Iq Bali, "Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial", *Jurnal Pedagogik Vol.04 No.02*, (2017), 211-212, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/19>.

- 4) Bersifat pro aktif, siswa terstimulasi oleh informasi, kecakapan, atau konsep baru.⁴
- b. Kelemahan Model Interaksi Sosial
 - 1) Memerlukan waktu yang panjang untuk membangun kompromi dan komitmen dari seluruh pihak dalam pembelajaran kolaboratif.
 - 2) Dapat memecah perhatian siswa, sehingga guru harus selektif saat memilih tema yang relevan dengan konten mengajar.
 - 3) Disiplin-disiplin ilmu tidak berkaitan, konten tetap terfokus pada satu disiplin ilmu.
 - 4) Disiplin-disiplin ilmu yang terkait tetap dikaji secara terpisah.⁵

B. Pembelajaran IPS

Menurut *Social Sciences Education dan National Council for Social Studies* menyebut IPS sebagai *Social Sciences Education* atau dengan istilah lain IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu melalui pembelajaran yang meliputi geografi, ekonomi, sosiologi, dan sebagainya. Sedangkan pembelajaran IPS menurut Ruby Gunawan, mengartikan pembelajaran IPS sebagai kegiatan mengubah karakteristik anak sebelum mengenal IPS menjadi anak yang memiliki karakter sesuai dengan yang diinginkan. Pembelajaran dapat diartikan dengan interaksi yang terjadi antara siswa dengan siswa, siswa dengan sumber belajar, dan siswa dengan pendidik. Menurut Kosasih Djahiri menyebutkan pendidikan IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan konsep dari cabang-cabang ilmu sosial yang diolah dan digunakan dalam pendidikan.⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diklasifikasikan karakteristik pembelajaran IPS yaitu sebagai berikut:

1. IPS berupaya menghubungkan teori sebagai ilmu dengan fakta lain atau sebaliknya.
2. Pembahasan mengenai IPS bersifat komprehensif yang digunakan dalam menelaah suatu objek masalah.

⁴ Muhammad Mushfi El Iq Bali, "Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial", *Jurnal Pedagogik Vol.04 No.02*, (2017), 224, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/19>.

⁵ Muhammad Mushfi El Iq Bali, "Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial", *Jurnal Pedagogik Vol.04 No.02*, (2017), 223, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/19>.

⁶ Yaba, *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*, Proqram Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, 2006), 5.

3. Mengutamakan peran aktif siswa dalam pembelajaran secara inquiry dengan maksud agar siswa dapat berpikir rasional dan analitis.
4. Program pembelajaran dilaksanakan dengan meningkatkan sumber-sumber dari berbagai disiplin ilmu sosial dengan kehidupan nyata.
5. IPS yang dihadapkan dengan realitas yang labil, menjadikan titik berat pembelajaran pada internalisasi pada diri siswa untuk menelaah permasalahan yang terjadi pada kehidupan nyata.
6. Pembelajaran IPS mengutamakan pada hal-hal bersifat manusiawi.
7. Pembelajaran IPS tidak hanya mengutamakan teori namun juga mengutamakan nilai dan keterampilan pada siswanya.⁷

Klasifikasi diatas sesuai dengan pendapat Supriya dkk, yang menyebutkan bahwa implikasi dari pembelajaran IPS menunjukkan luasnya ruang lingkup ilmu sosial, karena berhubungan dengan tingkah laku manusia dalam bermasyarakat. Dalam pembelajaran IPS, dapat dilakukan beberapa pendekatan yang dilakukan, seperti siswa sentris, kemasyarakatan sentris, ekosistem dalam pembelajaran IPS, dan bersifat meluas dengan berpola pengorganisasian terpadu yang bersifat korelasi atau mengutamakan teknik inquiry dalam pembelajaran yang dapat melahirkan pembelajaran multi metode. Hal tersebut menunjukkan bahwa hakikat dari pembelajaran IPS merupakan pengetahuan sosial yang berdasarkan pada peristiwa yang dialami seseorang dalam kehidupan nyata dan dikemas dalam sebuah pembelajaran.

C. Interaksi Sosial dalam Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti proses melihat, mengamati, dan mengubah perilaku seseorang. Belajar merupakan proses seseorang untuk mencapai perkembangan diri pada bidang kognitif dan motorik yang banyak berkembang di masyarakat.⁸ Belajar dapat diartikan dengan kegiatan siswa dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan dari pembelajaran, yaitu perilaku yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa dengan melakukan kegiatan atau aktivitas belajar yang sudah direncanakan. Pembelajaran

⁷ Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007), 19.

⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 2.

diartikan juga bantuan yang diberikan oleh guru kepada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Dari proses tersebut, diperoleh output belajar berupa nilai atau karakter yang terbentuk pada saat proses belajar dilakukan.

2. Interaksi Sosial dalam Pembelajaran

Dalam sebuah pembelajaran, hal yang berperan penting dalam keberhasilan sebuah pembelajaran adalah proses pelaksanaan pembelajaran. Inti dari sebuah pembelajaran adalah interaksi antara guru dengan siswa atau sebaliknya dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini interaksi yang dilakukan yaitu guru mengajar dan siswa belajar. Dua kegiatan tersebut merupakan sebuah kesatuan yang disatukan dengan interaksi. Kegiatan interaksi yang berjalan secara efektif antara guru dengan siswa akan mempermudah siswa menerima dan mempelajari materi pelajaran dengan baik.

Dalam pembelajaran banyak sekali faktor interaksi sosial yang mempengaruhi perubahan pada siswa. Menurut Mulyasa hal tersebut disebabkan adanya faktor internal maupun eksternal. Yang termasuk dalam faktor internal meliputi kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi lainnya. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga atau lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah.⁹

Interaksi dalam pembelajaran menjadi kegiatan paling pokok antara guru dengan siswa ketika melaksanakan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaktif yang melibatkan dua unsur manusia yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai pendidik. Dalam proses interaksi diperlukan komponen pendukung (ciri-ciri interaksi edukatif) yaitu:

- a. Interaksi pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa mencapai perkembangan tertentu.
- b. Terdapat suatu prosedur yang telah disiapkan dan disusun agar mencapai tujuan yang telah dilaksanakan.
- c. Interaksi dalam pembelajaran ditandai dengan penggarapan satu materi khusus.
- d. Interaksi pembelajaran ditandai dengan adanya aktifitas siswa.
- e. Dalam interaksi pembelajaran guru berperan sebagai pembimbing dan motivator.

⁹ Abu al E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah, Konsep Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), 100

- f. Dalam interaksi pembelajaran dibutuhkan kedisiplinan.
- g. Terdapat batasan waktu dan unsur penilaian dalam interaksi pembelajaran.¹⁰

Interaksi dalam segala hal memang sangat penting dilakukan, khususnya dalam pembelajaran, interaksi antara guru dengan siswa sangat penting dilakukan mengingat kondisi siswa yang beranekaragam. Apabila guru hanya terfokus pada kegiatannya sendiri, yang selanjutnya terjadi hanyalah kekosongan pada siswa.

D. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (*Children with Special Educational Needs*) menjadi sorotan khususnya dalam ruang pendidikan. Disebut anak berkebutuhan khusus karena memiliki keterlambatan selama pertumbuhannya, dilihat secara kecerdasan, emosi maupun mentalnya. Anak berkebutuhan khusus mempunyai ciri khusus dalam perkembangannya yang bukan hanya terpaku pada fisik, emosi, kecerdasan maupun mentalnya.¹¹ Perkembangan anak dalam menjalankan aktivitas yang meliputi cara berkomunikasi dan berinteraksi juga dapat menjadi indikator dalam melihat anak berkebutuhan khusus. Sehingga dapat dikatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang berbeda dengan anak normal lainnya dengan beberapa hambatan yang dialaminya.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan jenisnya, anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi dua kelompok yaitu anak berkebutuhan khusus difabel dan anak berkebutuhan khusus dengan kecerdasan laten dan bakat istimewa (CIBI). Berikut ini adalah jenis-jenis hambatan anak berkebutuhan khusus antara lain:

- a. Anak yang mengalami hambatan dalam penglihatan (tunanetra) yang terbagi menjadi dua jenis yaitu buta total dan kurang awas.
- b. Anak yang mengalami hambatan dalam pendengaran (tunarungu) yang terbagi menjadi beberapa golongan yaitu

¹⁰ Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol.8 No.2, (2015), 154-155, <http://ejournal.iainkendari.ac.id>.

¹¹ Dedy Kustawan dan Yani Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media,2019),28.

sangat ringan(27-40dB), ringan (41-55dB), golongan sedang (55-70dB), golongan berat (71-90dB), dan sangat berat (diatas 91dB).

- c. Anak yang mengalami hambatan dalam berbicara (tunawicara) yang mengalami sukar berbicara disebabkan tidak berfungsinya pada rongga mulut, lidah, pita suara atau dapat terjadi karena tidak berfungsinya indera pendengaran.
- d. Anak yang mengalami hambatan dalam kecerdasan (tunagrahita) yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata dan kemudian memiliki masalah dalam adaptasi perilaku.
- e. Anak yang memiliki hambatan motorik (tunadaksa) yang dapat disebabkan karena neuromuscular dan struktur tulang atau dapat terjadi karena kecelakaan.
- f. Anak yang memiliki hambatan emosi (tunalaras) yang memiliki ciri-ciri bersifat emosional.
- g. Anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan kognitif, komunikasi dan interaksi sosial (autis).¹²

Berdasarkan penjelasan diatas, pada anak berkebutuhan khusus terklasifikasi menjadi lima jenis kelas, yaitu kelas SLB kelas A, B, C, D, E dan F. Secara berurutan kode kelas tersebut diperuntukkan untuk kelas tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan tunaganda. Sedangkan pada anak berkebutuhan khusus yang memiliki kecerdasan istimewa (CIBI) merupakan anak dengan kapasitas kecerdasan diatas rata-rata yang memerlukan penanganan khusus melalui pendidikan yang cocok dan sesuai sehingga potensi yang ada pada diri anak dapat optimal.¹³

Anak berkebutuhan khusus berdasarkan ruang lingkupnya terklasifikasi dua sifat. Yaitu permanen dan sementara.¹⁴ Anak yang berkebutuhan khusus yang sifatnya sementara mengalami hambatan karena faktor eksternal yang dialaminya misalnya anak yang trauma akibat tindakan kurang menyenangkan yang ada di sekitarnya. Sedangkan, anak berkebutuhan khusus dengan sifat permanen memiliki hambatan dalam tumbuh kembangnya dari internal diri anak itu sendiri. Misalnya anak yang memiliki kecerdasan istimewa dan anak

¹² Dedy Kustawan, *Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), 13-16.

¹³ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 24-25.

¹⁴ Dedy Kustawan dan Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), 31-34.

yang mengalami hambatan fisik dari lahir. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memiliki kebutuhan khas seorang anak sesuai dengan kondisi fisik, sosial, emosional, mental, kecerdasan dan bakat yang membutuhkan pendidikan khusus guna mengembangkan potensi yang dimilikinya.

E. Komunikasi

Komunikasi secara bahasa merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh orang untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses asosiatif yang menjadikan orang menata lingkungannya dengan menciptakan hubungan dan saling berbagi informasi untuk membenarkan sikap dan perilaku.¹⁵ Komunikasi dapat terjadi jika memenuhi 5 unsur komunikasi, diantaranya komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek.¹⁶ Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi hanya dapat dilakukan dalam interaksi antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk saling memberikan informasi.

Komunikasi berperan penting dalam kehidupan manusia yang hidup dalam kondisi saling membutuhkan sebagai makhluk individu dan sosial. Sehingga dalam berinteraksi sehari-hari, yang menjadi syarat dan hal terpenting dalam kehidupan sosial manusia adalah berkomunikasi yang kemudian membentuk sebuah relasi. Komunikasi berperan penting dalam kehidupan manusia yang hidup dalam kondisi saling membutuhkan sebagai makhluk individu dan sosial. Sehingga dalam berinteraksi sehari-hari, yang menjadi syarat dan hal terpenting dalam kehidupan sosial manusia adalah berkomunikasi yang kemudian membentuk sebuah relasi. Di dalam agama Islam pun, komunikasi menjadi persoalan yang *urgent* dan sangat esensial bagi manusia untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah atau wakil Allah di bumi yang diberikan tugas untuk menegakkan agama (*hirasah al-din*) dan mengatur serta mengelola alam atau dunia (*siyasah al-dun'ya*) demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Bahkan orang yang enggan beraktifitas dengan komunikasi dikecam oleh Allah akan merasakan kehinaan semasa hidupnya, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Imran/3: 112.

¹⁵ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), 1-3.

¹⁶ Tutut Handayani, "Membangun Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Kualitas dalam Proses Belajar Mengajar," *Jurnal Ta'dib Vol.XVI No.02*, 2011, 276, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/64>.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا
بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكُمْ الَّذِي بَانْتِهِمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ
اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكُمْ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.”¹⁷

Dalam tafsir *Jalalain*, dijelaskan bahwa dimanapun mereka berada, tidaklah mereka mendapatkan kehormatan dan tidak pula dukungan, kecuali jika mereka berpegang pada agama Allah dan janji atas orang-orang beriman yaitu janji mereka untuk keamanan yaitu dengan membayar jizyah atau tidak ada bagi mereka perlindungan selain dengan hal tersebut.¹⁸ Sedangkan dalam kitab *Shafwatu-t-tafaasir* karya Ali Ash-Shabuni, dijelaskan perintah Allah SWT kepada ahli kitab agar berpegang teguh pada agama Allah dan syariat yang lurus. Sedangkan terhadap orang-orang yang beriman Allah SWT mengajak agar melaksanakan kewajiban berdakwah, memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran, serta ajakan bersatu dan menghindari perbedaan. Kemudian Allah Swt mengingatkan apa yang menimpa orang-orang Yahudi dari kehinaan dan kekerdilan disebabkan kedengkian dan permusuhan.¹⁹

Tafsir tersebut menunjukkan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia harus dapat berbuat dan mengajak pada kebaikan serta untuk bersatu menghindari perbedaan. Hal-hal tersebut membutuhkan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan orang lain. Dalam berinteraksi, komunikasi memiliki beberapa fungsi, diantaranya yaitu:

¹⁷ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemahan Per Kata*, (Cipta Bagus Segara), 64.

¹⁸ Jalaluddin Muhammad bin Muhammad al-Mahily dan Jalaluddin Abdu Rahman bin Abu Bakar as-Suyuthi, *Tafsir Jalalayn*, (Beirut: Daru Shaadir, 2003), hlm. 6

¹⁹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatu-t-Tafaasir: Tafsiru-l-Qur'an Al-Karim*, Juz.1 (Cairo: Daar Shabuni li-th-Thiba'ah Wa-n-Nasyr Wa-t-Tawzi", 1997), hlm. 201

1. Fungsi Komunikasi Sosial, yaitu sebagai contoh pengembangan identitas diri dalam melanjutkan hidup dan memperoleh kebahagiaan.
2. Fungsi Komunikasi Ekspresif, sebagai alat memperlihatkan sisi emosi seseorang melalui pesan non verbal.
3. Fungsi Komunikasi Ritual, dilakukan secara bersama-sama yang meliputi tradisi, bangsa, negara dan agama.
4. Fungsi Komunikasi Instrumental, digunakan sebagai komunikasi berupa ajakan untuk menjalin sebuah hubungan atau sebagai penghancur hubungan.

Selanjutnya, berdasarkan pada fungsi diatas, komunikasi diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal merupakan bentuk penyampaian informasi secara langsung oleh dua orang atau lebih. Contoh dari bentuk interaksi verbal adalah berbicara dan menulis, mendengar dan membaca. Sedangkan komunikasi non verbal merupakan bentuk penyampaian informasi secara tidak langsung atau dapat berupa tanda-tanda. Misalnya adalah sentuhan yang dapat berupa salaman, gerakan tubuh, dan proxemik (jarak).²⁰

Dalam dunia pendidikan, untuk mencapai komunikasi yang optimal, pendidik menerapkan pendekatan interpersonal melalui komunikasi tatap muka agar siswa mudah menerima pesan atau pun pelajaran dan informasi yang disampaikan pendidik. Siswa pun menerima dan merespon pendidik dengan perhatian yang baik. Sehingga dengan menerapkan pendekatan interpersonal diharapkan komunikasi yang terjalin bisa berjalan dengan optimal yang sesuai sejak awal dilakukan pendekatan.

F. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari Bahasa Latin *Movere* yang berarti dorongan.²¹ Beberapa ahli telah mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian motivasi dan hasilnya sama, yakni pada intinya sebagai pendorong atau penggerak yang mengubah energi dalam diri seseorang menjadi bentuk aktifitas nyata.²²

²⁰ Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Dee Publish, 2017).

²¹ Erjati Abas, *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 80.

²² Arianti, "Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", *Didaktika Jurnal Kependidikan*, Vol. 12 No. 2, (Desember 2018), 117-134, <http://jurnal.iain-bone.ac.id>.

Pengertian motivasi secara lengkap dikemukakan oleh Sudarwan Danim yang mengartikan motivasi sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologi yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi sesuai dengan yang dikehendaknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian dari motivasi adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan pada pengertian motivasi diatas, maka yang dimaksud dengan motivasi belajar merupakan sesuatu yang menimbulkan dorongan atau semangat belajar atau dengan kata lain sebagai pendorong semangat belajar.²³ Motivasi belajar sangat penting bagi guru maupun siswa. Pentingnya motivasi belajar bagi siswa diantaranya:

- a. Menyadarkan kedudukan awal belajar, proses, dan hasil belajar.
- b. Mengarahkan kegiatan belajar, dengan menjadikan motivasi belajar sebagai ilustrasi dari kegiatan belajar.
- c. Membesarkan semangat belajar siswa.
- d. Sedangkan pentingnya motivasi belajar bagi guru diantaranya adalah:
- e. Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa.
- f. Mengetahui dan memahami motivasi siswa dalam belajar.
- g. Menyadarkan guru untuk memilih satu peran yang dijalankan oleh guru dalam kelas.²⁴

2. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Dalam belajar, motivasi merupakan hal terpenting yang harus ada didalamnya. Motivasi menjadi pendorong siswa agar memiliki semangat saat melakukan sesuatu, salah satunya adalah kegiatan belajar. Karena itu, peran motivasi sangat dibutuhkan pada saat belajar. Agar peran motivasi dalam belajar dapat optimal, maka prinsip motivasi dalam belajar tidak cukup diketahui namun juga harus diterapkan dan diterangkan dalam pembelajaran. Beberapa prinsip motivasi dalam belajar diantaranya:

²³ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Pustaka Pelajar, 2012), 259.

²⁴ Arianti, "Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", *Didaktika Jurnal Kependidikan*, Vol. 12 No. 2, (Desember 2018), 117-134, <http://jurnal.iain-bone.ac.id>.

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong proses belajar.

Minat siswa dalam belajar merupakan hal utama yang dibutuhkan dalam pembelajaran, sehingga membutuhkan motivasi dalam penggerak siswa untuk belajar.

- b. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.

Motivasi yang berasal dari diri siswa lebih dominan pengaruhnya bila dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik dalam pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik yaitu kecenderungan ketergantungan siswa terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, siswa juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh sebab itu motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar.

- c. Motivasi berhubungan erat dengan belajar.

Dengan motivasi yang kuat, siswa akan lebih semangat dalam menggali informasi terkait hal-hal baru yang membuat dirinya belajar banyak hal.

- d. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.

Motivasi dapat menanamkan kepercayaan diri serta meyakinkan siswa terkait dengan pentingnya belajar.

- e. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada motivasi yang berasal dari hukuman

Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar siswa, namun lebih baik memberikan penghargaan berupa pujian. Setiap orang lebih senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apa pun juga. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam kaitannya dengan motivasi belajar, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi belajar siswa. Yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar.

- a. Faktor Internal siswa, memiliki dua aspek. Yaitu fisiologis (fisik) dan psikologis (rohani) siswa.
- b. Faktor Eksternal siswa, meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial siswa. Lingkungan sosial di sekolah meliputi para guru, staf administrasi, teman sekelas, yang dapat berpengaruh pada semangat siswa dalam belajar. Sedangkan lingkungan non-sosial siswa meliputi gedung

sekolah, cuaca, waktu belajar, dan hal lain yang berpengaruh pada semangat belajar siswa.

- c. Faktor Pendekatan Belajar siswa, merupakan segala cara yang digunakan secara efektif dalam meningkatkan semangat belajar siswa.²⁵

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah banyak dilakukan oleh peneliti. Salah satunya tesis penelitian yang dilakukan oleh Riko Purnando Mahasiswa IAIN Bengkulu yang melakukan penelitian dengan judul “Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Bengkulu Mahira” pada tahun 2018. Hasil penelitian menyebutkan bahwa baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa normal, berhak mendapatkan pendidikan inklusif yang dimaksudkan agar keduanya dapat berbaur di masyarakat secara baik.²⁶ Antara penelitian terdahulu dengan penelitian oleh peneliti memiliki persamaan dalam bidang kajian pembahasan yang berfokus pada interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan melakukan penelitian *field research*. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih difokuskan lagi penelitian terhadap pembelajaran IPS yang kemudian berkaitan dengan motivasi belajar siswa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Syifa Nurisnaini Kaltsum pada tahun 2021 berjudul “Pola Komunikasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Keagamaan Pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Luar Biasa Muara Sejahtera Tangerang Selatan”. Penelitian tersebut mendeskripsikan pola komunikasi yang baik antar siswa dan guru sehingga membentuk serta meningkatkan sebuah interaksi yang baik pula dalam proses pembelajaran.²⁷ Persamaannya dengan penelitian ini adalah pada upaya membentuk dan meningkatkan interaksi sosial melalui komunikasi antara guru dengan siswa. Sedangkan

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 114.

²⁶ Riko Purnando, “Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Bengkulu Mahira”, (Tesis, IAIN Bengkulu, 2018), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3127/>.

²⁷ Syifa Nurisnaini Kaltsum, “Pola Komunikasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Keagamaan Pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Luar Biasa Muara Sejahtera Tangerang Selatan”, (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021) <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57530?mode=full>.

perbedaannya adalah terletak pada pengimplementasiannya, pada penelitian terdahulu interaksi sosial yang dimaksud lebih difokuskan terhadap interaksi sosial keagamaan di era pandemi dengan model pembelajaran daring.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Saihu yang berjudul “Komunikasi Pendidik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Asy-Syifa Larangan” pada tahun 2019 yang mendeskripsikan pendidikan yang dilakukan oleh para pendidik di sekolah khusus Asy-Syifa Larangan Tangerang yang memfokuskan pada aspek komunikasi siswa dalam membangun interaksi pada pembelajaran.²⁸ Hal tersebut sejalan dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Metode yang digunakan oleh peneliti juga memiliki kesamaan dengan penelitian yaitu guru mengenalkan proses meaning (pemaknaan), language (kebahasaan), dan thought (pemikiran) yang dapat ditransferkan kepada siswa dengan baik. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian terdahulu yang lebih banyak menyinggung tentang komunikasi, sedangkan dalam penelitian ini difokuskan pada model interaksi yang terjalin dalam pembelajaran.

Penelitian lainnya terkait dengan komunikasi pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus terdapat pada penelitian skripsi mahasiswa Nofitasari pada tahun 2021 dengan judul “Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Video dalam Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Komunikasi dan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Kelas V di SLBN Purwosari Kudus”. Penelitian ini menjelaskan mengenai urgensi penggunaan media pembelajaran dengan video dalam pembelajaran daring dengan maksud untuk meningkatkan komunikasi anak berkebutuhan khusus tunagrahita kelas V di SLBN Purwosari Kudus.²⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada komunikasi anak tunagrahita yang menjadi fokus peneliti sebagai salah satu syarat terbentuknya sebuah interaksi dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini maupun penelitian tersebut mengkaji pentingnya komunikasi selama pembelajaran berlangsung. Perbedaan yang terdapat antara

²⁸ Saihu, “Komunikasi Pendidik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Asy-Syifa Larangan”, *ANDRAGOGI Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1, No. 3, (2019), <https://jurnalptiq.com/index.php/andragogi/article/view/66/0>.

²⁹ Nofitasari, “Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Video dalam Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Komunikasi dan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Kelas V di SLBN Purwosari Kudus”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus), 2021.

penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada subjek dalam penelitian ini yang merupakan anak tunagrahita dan tunaganda pada tingkat SMP serta hasil penelitian yang berupa motivasi belajar. Sedangkan pada penelitian milik Nofitasari disebutkan bahwa fokus penelitian terletak pada penggunaan video dalam pembelajaran daring serta hasil berupa peningkatan komunikasi dan sosialisasi pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita kelas V.

Yang terakhir, penelitian skripsi dari Irna Fitriyana pada tahun 2021 dengan judul “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SMA Luar Biasa Bina Citra Margorejo Pati” yang mengkaji tentang penggunaan model pembelajaran pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita pada tingkat SMA.³⁰ Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada objek penelitian yang dilakukan secara menyeluruh terkait situasi sosial di sekolah luar biasa khususnya pada anak tunagrahita. Pada penelitian tersebut penelitian dilakukan dengan menyeluruh mengenai keseluruhan hal terkait model pembelajaran yang dilakukan. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pembelajaran yaitu pembelajaran pendidikan agama islam, dan jenjang yang digunakan pada penelitian tersebut adalah pada anak tunagrahita tingkat SMA.

H. Kerangka Berpikir

Interaksi sosial antar siswa berkebutuhan khusus, dalam pembelajaran IPS merupakan dua hal yang saling berhubungan. Pada pembelajaran, terdapat kegiatan yang berhubungan dengan interaksi sosial antar siswa. Pada interaksi sosial antar siswa membutuhkan kontak sosial dan komunikasi. Sehingga terbentuk sebuah interaksi sosial dalam pembelajaran antara guru maupun siswa. Model interaksi sosial pada pembelajaran siswa berkebutuhan khusus menitikberatkan pada hubungan siswa dengan lingkungan yang kemudian dihubungkan dengan teori dan realitas peristiwa sosial yang terjadi pada lingkungan yang dapat mendorong tumbuhnya motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus.

³⁰ Irna Fitriyana, “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SMA Luar Biasa Bina Citra Margorejo Pati”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus), 2021.

Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir

